

PERANAN KOMUNIKASI PEMIMPIN DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN JEMAAT GBKP SEI BATANG SERANGAN MEDAN

Laury Anita Sembiring
Irene Silviani
Elisabeth Sitepu
Universitas Darma Agung
E-mail:
ondeku.biring@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya komunikasi pemimpin gereja GBKP Sei Batang Serangan dan dampaknya terhadap kerukunan jemaat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian adalah pemimpin gereja dan jemaat GBKP Sei Batang Serangan. Penelitian ini bersifat eksploratif dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi pemimpin gereja bervariasi, mulai dari asertif, persuasif, informatif, hingga direktif. Persepsi jemaat terhadap gaya komunikasi pemimpin gereja juga berbeda-beda, tergantung pada tingkat kepuasan, kepercayaan, dan keterlibatan mereka. Gaya komunikasi pemimpin gereja berpengaruh terhadap kerukunan jemaat yang terlihat dari tingkat harmoni, toleransi, dan kerjasama yang tercipta di antara jemaat. Penelitian ini memberikan saran kepada pemimpin gereja tentang cara meningkatkan gaya komunikasi mereka agar lebih efektif dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik jemaat atau pihak lain yang menjadi komunikan.

Kata kunci: Gaya Komunikasi; Pemimpin Gereja; Kerukunan Jemaat

Abstract

This study examines the communication style of the church leader of GBKP Sei Batang Serangan and its impact on the harmony of the congregation. The researcher used a qualitative approach with interviews and observations as data collection techniques. The subjects of the study were the church leader and the congregation of GBKP Sei Batang Serangan. This study is exploratory and verificative. The results of the study show that the communication style of the church leader varies, ranging from assertive, persuasive, informative, to directive. The congregation's perception of the communication style of the church leader also varies, depending on their level of satisfaction, trust, and involvement. The communication style of the church leader influences the harmony of the congregation, which is seen from the level of harmony, tolerance, and cooperation that is created among the congregation. This study provides suggestions to the church leader on how to improve their communication style to be more effective and appropriate to the situation, condition, and characteristics of the congregation or other parties that are the communicants.

Keywords: communication style; church leader; harmony of the congregation.

Pendahuluan

Kerukunan adalah salah satu nilai penting yang harus dijaga dan ditingkatkan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam kehidupan beragama. Kerukunan berarti hidup dalam keselarasan, tanpa

perselisihan, dan saling membantu. Kerukunan juga berarti menghormati dan mengakui perbedaan yang ada di antara sesama manusia, baik dalam hal agama, suku, golongan, maupun latar belakang lainnya. Kerukunan merupakan tujuan dari

konsep komunikasi yang harmonis.

Kerukunan menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya Iman dan Nurani yaitu berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksud keadaan harmonis yaitu ketika semua umat berada dalam kondisi yang damai antara satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Keadaan harmonis ini dapat tercapai bilamana terjalin hubungan dan komunikasi yang baik oleh setiap orang yang tergabung didalam satu komunitas maupun organisasi.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol verbal atau nonverbal. Komunikasi merupakan dasar dari hubungan antarpribadi dan interaksi sosial. Komunikasi yang baik dapat menciptakan pemahaman, kerjasama, dan kesejahteraan bersama. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik, kesalahpahaman, dan ketidakpuasan.

Komunikasi suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang – orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (cangara, 2022;18). Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi dapat terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik dalam bentuk verbal (kata – kata) atau bentuk non verbal (non kata – kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu simbol yang sama (Mulyana, 2019; 12).

Dengan kata lain dipahami bahwa ada satu kesamaan kepentingan atau kerukunan yang harus dipahami untuk dapat dicapai didalam suatu proses komunikasi.

Pemimpin adalah orang yang memiliki pengaruh terhadap orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin memiliki peran penting dalam membentuk visi, misi, nilai, dan budaya organisasi. Pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan. Pemimpin harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk dapat memotivasi, menginspirasi, dan membangun kepercayaan dari bawahan atau anggota organisasi.

Beribadah merupakan suatu hubungan spirituil yang dilakukan sebagai panggilan maupun kebutuhan manusia akan penciptanya. Di Indonesia, ada beberapa agama yang diakui oleh negara, salah satunya adalah agama Kristen Protestan. Masyarakat yang memeluk Agama Kristen Protestan akan beribadah di sebuah gereja yang menjadi pilihan individu itu sendiri. Keputusan dalam menentukan tempat ibadah atau gereja, dapat dipengaruhi oleh beberapa dasar pemikiran, antara lain mengikuti tempat ibadah (gereja) dari orangtua, mengikuti ibadah di gereja tertentu karena pernikahan ataupun perpindahan domisili maupun panggilan secara khusus yang dirasakan oleh satu individu dimana tata laksana ataupun tata ibadahnya sesuai dengan panggilan hatinya.

Gereja adalah organisasi sosial yang bergerak di bidang keagamaan. Gereja memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, pengajaran, pelayanan, dan pengembangan iman bagi umat Kristen. Gereja juga memiliki fungsi sebagai wadah komunitas, persaudaraan, dan kerjasama bagi anggota jemaat. Gereja harus mampu menjaga kerukunan internal maupun eksternal dengan berbagai pihak.

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), merupakan gereja tradisional suku batak

karo. Pada situs resmi GBKP yang diakses, dikatakan kehadiran Pekabar Injil pertama di daerah Karo, dibagi atas dua kurun waktu oleh Lembaga Penelitian dan Studi DGI. Kurun waktu yang pertama disebut masa-masa permulaan, mulai tahun 1890-1906. Kurun waktu yang kedua disebut anggal 24 desember 1899 ditahbiskan Gereja Batak Karo yang pertama di Buluh Awar. Semua nyanyian yang dinyanyikan pada saat pentahbisan ini adalah nyanyian dalam bahasa Karo yang sudah diterjemahkan oleh para penginjil. Saat itu jumlah anggota jemaat 56 orang, sementara yang sudah dibaptis sebanyak 17 orang dan disidi 4 orang. Sekolah yang didirikan NZG 4 buah dengan murid 93 orang. Masa - masa Penanaman dan Penggarapan, mulai tahun 1906-1940. Sejak masa itu, perkembangan gereja GBKP semakin pesat dan hingga saat ini jumlah jemaat yang ada mencapai jutaan jemaat yang tersebar di seluruh Indonesia maupun cabang – cabang GBKP yang didirikan di beberapa negara.

GBKP Sei Batang Serangan adalah salah satu gereja tradisional suku Batak Karo yang berlokasi di Medan. GBKP Sei Batang Serangan memiliki jumlah jemaat lebih dari 800 orang yang terbagi menjadi sembilan sektor. GBKP Sei Batang Serangan dipimpin oleh seorang pendeta yang didampingi oleh para pertua dan diaken sebagai pemimpin sektor. GBKP Sei Batang Serangan memiliki latar belakang jemaat yang beragam dalam hal pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan sosial.

Dalam kehidupan organisasi GBKP Sei Batang Serangan, pernah terjadi perselisihan dan ketidakharmonisan antara jemaat akibat perbedaan pandangan, kepentingan, atau preferensi. Perselisihan ini dapat mempengaruhi kinerja, kesejahteraan, dan kerukunan jemaat. Salah satu faktor yang memicu perselisihan ini adalah gaya komunikasi pemimpin gereja yang kurang efektif atau tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan jemaat. Gereja seharusnya hidup sesuai dengan ayat alkitab dalam Mazmur 113 : 1

“Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun.”

Gaya komunikasi pemimpin gereja adalah cara yang digunakan oleh pemimpin gereja untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada jemaat atau pihak lain. Gaya komunikasi pemimpin gereja dapat berupa verbal (kata-kata) atau nonverbal (ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dll). Gaya komunikasi pemimpin gereja dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku jemaat terhadap pemimpin gereja itu sendiri maupun terhadap organisasi gereja.

Gaya komunikasi pemimpin gereja yang efektif adalah gaya komunikasi yang dapat menciptakan hubungan yang baik antara pemimpin gereja dengan jemaat atau pihak lain. Gaya komunikasi pemimpin gereja yang efektif juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan, pengajaran, dan pengembangan iman jemaat. Gaya komunikasi pemimpin gereja yang efektif harus sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik jemaat atau pihak lain yang menjadi komunikan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini telah membahas berbagai aspek tentang komunikasi, pemimpin, kerukunan, dan gereja. Namun, penelitian sebelumnya belum banyak membahas tentang gaya komunikasi pemimpin gereja khususnya di GBKP Sei Batang Serangan dan dampaknya terhadap kerukunan jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan yang ada dengan mengkaji peranan gaya komunikasi pemimpin gereja dalam meningkatkan kerukunan jemaat GBKP Sei Batang Serangan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggunakan data berupa kata-kata atau narasi untuk memahami fenomena atau menjawab pertanyaan penelitian (Bogdan dan Taylor, dalam Farida 2014 : 8). Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui makna atau esensi dari pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna atau esensi dari gaya komunikasi pemimpin gereja GBKP Batang Serangan dalam berinteraksi dengan jemaat atau pihak lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif (participatory observation). Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, persepsi, sikap, dan perilaku subjek penelitian terkait dengan fenomena yang diteliti. Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, situasi, dan interaksi komunikasi antara subjek penelitian di lokasi penelitian sambil berpartisipasi sebagai anggota dari kelompok tersebut. (Aryani, 2014: 24)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles Huberman, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Teknik ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu (Pirinen 2016 : 27) :

1. Reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi bentuk yang lebih mudah dianalisis.
2. Penyajian data (data display), yaitu proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk tabel, grafik, diagram, peta, atau narasi yang memudahkan peneliti untuk

melihat pola, hubungan, atau tema yang ada dalam data.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu proses menafsirkan dan menjelaskan makna dari data yang disajikan, serta melakukan pemeriksaan keabsahan dan keandalan hasil analisis.

Teknik analisis data Miles Huberman memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi dalam data kualitatif dengan cara yang sistematis dan terorganisir.
- b. Memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan teknik analisis sesuai dengan tujuan, konteks, dan jenis data penelitian.
- c. Memberikan gambaran yang holistik dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan memperhatikan berbagai aspek dan perspektif yang ada dalam data.

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Komunikasi Pemimpin Gereja GBKP Sei Batang Serangan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pemimpin gereja GBKP Sei Batang Serangan menggunakan empat jenis gaya komunikasi dalam berinteraksi dengan jemaat atau pihak lain, yaitu asertif, persuasif, informatif, dan direktif. Berikut adalah analisis dari masing-masing gaya komunikasi tersebut:

- a. Gaya komunikasi asertif yang digunakan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia menyampaikan visi dan misi gereja kepada jemaat dan meminta dukungan mereka untuk mewujudkannya. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan pemimpin gereja yang menggambarkan gaya komunikasi asertifnya:

“Saya selalu berusaha untuk menyampaikan visi dan misi gereja

secara jelas dan tegas kepada jemaat, karena saya yakin bahwa itu adalah tujuan kita bersama sebagai umat Tuhan. Saya tidak ingin ada kesalahpahaman atau keraguan di antara kita. Saya juga menghargai pendapat dan saran dari jemaat, tetapi saya tidak akan mengubah visi dan misi gereja hanya karena tekanan atau permintaan dari pihak tertentu. Saya berharap jemaat dapat mendukung dan bekerja sama dengan saya untuk mewujudkan visi dan misi gereja.” (Pdt.Tanda Pinem, Pendeta GBKP Sei Batang Serangan)

- b. Gaya komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia mengajak jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial gereja seperti bakti sosial, donor darah, atau penggalangan dana. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan pemimpin gereja yang menggambarkan gaya komunikasi persuasifnya:

“Saya selalu berusaha untuk mengajak jemaat untuk terlibat dalam kegiatan sosial gereja, karena saya yakin bahwa itu adalah bagian dari panggilan kita sebagai umat Tuhan. Saya tidak hanya memberitahu mereka apa yang harus dilakukan, tetapi juga memberikan alasan dan manfaatnya bagi mereka sendiri dan orang lain. Saya juga memberikan contoh-contoh nyata dari kegiatan sosial gereja yang telah berhasil dilakukan oleh jemaat lain. Saya berharap jemaat dapat merasakan betapa indahnyanya berbagi dan melayani sesama.” (Pt.Denny S Purba, ketua Majelis GBKP Sei Batang Serangan)

- c. Gaya komunikasi direktif yang digunakan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia memberikan instruksi kepada panitia gereja tentang apa yang harus dilakukan dalam persiapan ibadah mingguan. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan pemimpin gereja yang

menggambarkan gaya komunikasi direktifnya:

“Saya selalu berusaha untuk memberikan instruksi yang jelas dan tegas kepada panitia gereja, karena saya yakin bahwa itu adalah tanggung jawab saya sebagai pemimpin gereja. Saya tidak mau ada kesalahan atau kelalaian dalam persiapan ibadah mingguan, karena itu adalah ibadah yang penting bagi jemaat. Saya tidak mau ada diskusi atau negosiasi yang berlarut-larut, tetapi saya ingin semua panitia gereja segera melakukan apa yang saya perintahkan. Saya berharap panitia gereja dapat mengikuti dan mematuhi instruksi yang saya berikan.” (Dk.Roswitha Bukit, Bendahara Majelis GBKP Sei Batang Serangan)

2. Persepsi Jemaat GBKP Sei Batang Serangan Terhadap Gaya Komunikasi Pemimpin Gereja

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa jemaat GBKP Sei Batang Serangan memiliki persepsi yang positif terhadap gaya komunikasi pemimpin gereja. Jemaat merasa bahwa pemimpin gereja memiliki keterbukaan, keterampilan, keramahan, dan kredibilitas yang baik dalam berkomunikasi dengan mereka. Berikut adalah analisis dari masing-masing aspek persepsi tersebut:

- a. Keterbukaan yang ditunjukkan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia menceritakan pengalamannya sebagai pemimpin gereja kepada jemaat, baik suka maupun duka. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan salah satu jemaat yang menggambarkan keterbukaannya:

“Saya merasa bahwa pemimpin gereja kami sangat terbuka kepada kami. Ia sering bercerita tentang apa yang ia alami sebagai pemimpin gereja, baik hal-hal yang menyenangkan maupun menyedihkan. Ia juga tidak segan untuk mengakui kesalahan atau

kekurangannya jika ada. Ia juga mau mendengarkan cerita atau keluhan kami sebagai jemaat. Saya merasa bahwa ia tidak hanya sebagai pemimpin gereja, tetapi juga sebagai sahabat bagi kami.” (Doanta Jaya Sembiring, Jemaat GBKP Sei Batang Serangan)

- b. Keramahan yang ditunjukkan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia menyapa, mengucapkan terima kasih, atau memberikan pujian kepada jemaat atau pihak lain. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan salah satu jemaat yang menggambarkan keramahannya:

“Saya merasa bahwa pemimpin gereja kami sangat ramah kepada kami. Ia selalu menyapa kami dengan senyum dan sapaan yang hangat setiap kali bertemu. Ia juga sering mengucapkan terima kasih kepada kami atas partisipasi atau kontribusi kami dalam kegiatan gereja. Ia juga tidak pelit untuk memberikan pujian kepada kami jika kami melakukan sesuatu yang baik atau berhasil. Saya merasa bahwa ia menghargai dan menghormati kami sebagai jemaat.” (Eva Marlina Ginting, Jemaat GBKP Sei Batang Serangan)

- c. Keterampilan yang ditunjukkan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia menggunakan berbagai teknik komunikasi, seperti retorika, humor, ilustrasi, atau analogi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada jemaat atau pihak lain. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan salah satu jemaat yang menggambarkan keterampilannya:

“Saya merasa bahwa pemimpin gereja kami sangat memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Ia selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, suara yang jelas dan bersemangat, gerak tubuh yang ekspresif dan tepat, serta media yang menarik dan bermanfaat untuk menyampaikan pesan atau informasi

kepada kami. Ia juga sering menggunakan teknik-teknik komunikasi yang membuat kami tertarik dan terlibat, seperti retorika yang membangkitkan emosi, humor yang membuat kami tertawa, ilustrasi yang membuat kami mengerti, atau analogi yang membuat kami berpikir. Saya merasa bahwa ia sangat menguasai materi dan media yang ia gunakan.” (Graciella Surbakti, Jemaat GBKP Sei Batang Serangan)

- d. Kredibilitas yang ditunjukkan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia memberikan informasi yang benar, relevan, dan bermanfaat kepada jemaat atau pihak lain. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan salah satu jemaat yang menggambarkan kredibilitasnya:

“Saya merasa bahwa pemimpin gereja kami sangat memiliki kredibilitas yang baik. Ia selalu memberikan informasi yang benar dan terbaru tentang gereja, baik itu tentang doktrin, sejarah, atau perkembangan gereja. Ia juga memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi kami sebagai jemaat, seperti tentang ibadah, pendidikan, atau pelayanan gereja. Ia juga tidak pernah memberikan informasi yang salah, menyesatkan, atau tidak penting. Saya merasa bahwa ia sangat menguasai dan menghormati informasi yang ia sampaikan.” (Eddy Sinulingga, Jemaat GBKP Sei Batang Serangan)

3. Pengaruh Gaya Komunikasi Pemimpin Gereja Terhadap Kerukunan

Jemaat GBKP Sei Batang Serangan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa gaya komunikasi pemimpin gereja berpengaruh terhadap kerukunan jemaat GBKP Sei Batang Serangan. Gaya komunikasi pemimpin gereja dapat menciptakan atau menghancurkan kerukunan jemaat,

tergantung pada bagaimana ia berkomunikasi dengan jemaat atau pihak lain. Berikut adalah analisis dari pengaruh gaya komunikasi pemimpin gereja terhadap kerukunan jemaat:

- a. Pengaruh gaya komunikasi asertif terhadap kerukunan jemaat adalah ketika pemimpin gereja menyampaikan visi dan misi gereja kepada jemaat dan meminta dukungan mereka untuk mewujudkannya. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan salah satu jemaat yang menggambarkan pengaruhnya:
“Saya merasa bahwa gaya komunikasi asertif yang digunakan oleh pemimpin gereja kami sangat baik untuk menciptakan kerukunan jemaat. Ia selalu menyampaikan visi dan misi gereja secara jelas dan tegas kepada kami, tetapi juga dengan sopan dan hormat. Ia juga menghargai pendapat dan saran dari kami sebagai jemaat, tetapi juga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau permintaan dari pihak tertentu. Ia juga selalu memberikan alasan dan manfaat dari visi dan misi gereja yang ia sampaikan. Saya merasa bahwa ia sangat peduli dan bertanggung jawab terhadap gereja. Saya juga merasa termotivasi dan terinspirasi untuk mendukung dan bekerja sama dengan ia untuk mewujudkan visi dan misi gereja.” (Ternala Barus, Jemaat GBKP Sei Batang Serangan)
- b. Pengaruh gaya komunikasi persuasif terhadap kerukunan jemaat adalah ketika pemimpin gereja mengajak jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial gereja seperti bakti sosial, donor darah, atau penggalangan dana. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan salah satu jemaat yang menggambarkan pengaruhnya:
“Saya merasa bahwa gaya komunikasi persuasif yang digunakan oleh pemimpin gereja kami sangat baik untuk menciptakan kerukunan jemaat.

Ia selalu mengajak kami untuk terlibat dalam kegiatan sosial gereja dengan memberikan alasan dan manfaatnya bagi kami sendiri dan orang lain. Ia juga memberikan contoh-contoh nyata dari kegiatan sosial gereja yang telah berhasil dilakukan oleh jemaat lain. Ia juga menggunakan kata-kata yang positif dan emosional untuk membuat kami tertarik dan terlibat. Saya merasa bahwa ia sangat peduli dan berbagi dengan sesama. Saya juga merasa termotivasi dan terinspirasi untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan sosial gereja.” (Yusuf Brahmata, Jemaat GBKP Sei Batang Serangan)

- c. Gaya komunikasi informatif yang digunakan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia memberikan laporan keuangan gereja kepada jemaat secara transparan dan akuntabel. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan pemimpin gereja yang menggambarkan gaya komunikasi informatifnya:
“Saya selalu berusaha untuk memberikan laporan keuangan gereja kepada jemaat secara objektif dan sistematis, karena saya yakin bahwa itu adalah kewajiban saya sebagai bendahara gereja. Saya tidak hanya menyampaikan angka-angka, tetapi saya juga menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan gereja dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku. Saya juga memberikan rekomendasi dan saran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan gereja. Saya berharap jemaat dapat memahami dan mendukung laporan keuangan gereja yang saya sampaikan.” (Dk. Roswitha Bukit, Bendahara Majelis GBKP Sei Batang Serangan)
- d. Gaya komunikasi direktif yang digunakan oleh pemimpin gereja adalah ketika ia memberikan instruksi

kepada panitia gereja tentang apa yang harus dilakukan dalam persiapan ibadah mingguan. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan pemimpin gereja yang menggambarkan gaya komunikasi direktifnya:

“Saya selalu berusaha untuk memberikan instruksi yang jelas dan tegas kepada panitia gereja, karena saya yakin bahwa itu adalah tanggung jawab saya sebagai pemimpin gereja. Saya tidak mau ada kesalahan atau kelalaian dalam persiapan ibadah mingguan, karena itu adalah ibadah yang penting bagi jemaat. Saya tidak mau ada diskusi atau negosiasi yang berlarut-larut, tetapi saya ingin semua panitia gereja segera melakukan apa yang saya perintahkan. Saya berharap panitia gereja dapat mengikuti dan mematuhi instruksi yang saya berikan.” (Pt.Denny S Purba, Ketua Majelis GBKP Sei Batang Serangan)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemimpin gereja GBKP Sei Batang Serangan menggunakan empat jenis gaya komunikasi dalam berinteraksi dengan jemaat atau pihak lain, yaitu asertif, persuasif, informatif, dan direktif. Pemilihan gaya komunikasi oleh pemimpin gereja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tujuan komunikasi, situasi komunikasi, karakteristik komunikasi, dan karakteristik pemimpin gereja itu sendiri.
2. Jemaat GBKP Sei Batang Serangan memiliki persepsi yang positif terhadap gaya komunikasi pemimpin gereja. Jemaat merasa bahwa pemimpin gereja memiliki keterbukaan, keterampilan, keramahan, dan kredibilitas yang baik dalam berkomunikasi dengan mereka.

3. Gaya komunikasi pemimpin gereja dapat menciptakan atau menghancurkan kerukunan jemaat, tergantung pada bagaimana ia berkomunikasi dengan jemaat atau pihak lain. Kerukunan jemaat merupakan salah satu tujuan utama dari gereja sebagai komunitas iman yang beragam.

SARAN

Bagi pemimpin gereja agar terus menggunakan gaya komunikasi asertif dan persuasif, menghindari atau mengurangi gaya komunikasi direktif, dan menyesuaikan gaya komunikasinya dengan situasi dan karakteristik komunikasi. Penelitian ini juga menyarankan agar jemaat memberikan dukungan dan partisipasi kepada pemimpin gereja, terbuka dan aktif dalam berkomunikasi, serta menghormati dan menghargai gaya komunikasi pemimpin gereja. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak lain yang ingin mempelajari gaya komunikasi organisasi dalam konteks gereja dan menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan pemimpin gereja GBKP Sei Batang Serangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Aryani, W. (2014). Realisasi Hak Publik dalam Produksi Berita Bahasa Isyarat di Televisi (Studi Kasus Program Berita Indonesia Malam Versi Bahasa Isyarat di TVRI). Skripsi. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pirinen, R. (2016). The barriers and enablers of co-design for services. *International Journal of Design*, 10(3), 27-42.
- Cangara, H. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyana, D. (2019). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.